



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 7785-7794

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Model Pembelajaran Sentra Balok Dalam Melatih Stimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini Di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang

Robbi Dwi Saputra Salim^{1✉}, Dayat Hidayat², Tika Santika³

Universitas SIngaperbangsa Karawang

Email: robbisaputras78@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran sentra balok dalam melatih stimulasi motorik halus anak usia dini di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang. Latar belakang penelitian didasari oleh pentingnya stimulasi motorik halus pada masa usia dini sebagai fondasi perkembangan anak, serta perlunya strategi pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan potensi tersebut. Model pembelajaran sentra balok dipilih karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, kreativitas, serta koordinasi motorik halus melalui aktivitas bermain balok dengan berbagai bentuk, ukuran, dan warna. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran, peran guru, serta respons dan perkembangan anak selama kegiatan sentra balok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran sentra balok di PAUD Plamboyan 3 mampu meningkatkan stimulasi motorik halus anak, ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam merangkai, menyusun, dan membangun balok secara mandiri maupun berkelompok. Guru berperan aktif dalam membimbing, memotivasi, serta mengevaluasi proses dan hasil belajar anak. Kendala yang dihadapi antara lain perbedaan tingkat keaktifan dan kemampuan anak, namun dapat diatasi melalui pendekatan individual dan pemberian motivasi secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan anak usia dini dan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang efektif untuk pengembangan motorik halus anak

Kata Kunci: *Motorik, Pembelajaran, PAUD, Stimulasi.*

Abstract

This study aims to describe the implementation of the block center learning model in stimulating fine motor skills in early childhood at PAUD Plamboyan 3, Karawang Regency. The background of this research is based on the importance of fine motor stimulation during early childhood as a foundation for children's development, as well as the need for appropriate learning strategies to optimize this potential. The block center learning model was chosen because it provides opportunities for children to develop systematic thinking, creativity, and fine motor coordination through activities involving blocks of various shapes, sizes, and colors. This research uses a qualitative descriptive approach with observation, interviews, and documentation techniques to collect data on the learning process, the teacher's role, and the children's responses and development during block center activities. The results show that the implementation of the block center learning model at PAUD Plamboyan 3 can enhance children's fine motor stimulation, as demonstrated by their ability to arrange, assemble, and build blocks independently and in groups. Teachers play an active role in guiding, motivating, and evaluating the learning process and outcomes. Challenges encountered include differences in children's activity levels and abilities, which can be addressed through individualized approaches and continuous motivation. This research is expected to serve as a reference for early childhood education institutions and teachers in implementing effective learning models for developing children's fine motor skills.

Keywords: Motor skills, Learning, Early Childhood Education, Stimulation.

PENDAHULUAN

Menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa "Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jenis pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non- formal". Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan informal yang biasa juga disebut pendidikan keluarga, di mana pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan Pendidikan non-formal bisa diartikan sebagai segala kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem yang ditetapkan secara formal yang dapat bekerja secara terpisah dari pendidikan formal atau dalam kegiatan yang lebih besar, menurut peserta atau tujuan pembelajaran.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 12 dikemukakan bahwa "Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang". Pendidikan non-formal juga merupakan jalur pendidikan yang memiliki tujuan sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal. Pendidikan non-formal ini berlandaskan pada Standar Nasional Pendidikan, maka dari itu hasil dari pendidikan non-formal dapat

dihargai setara dengan pendidikan formal. Salah satu contoh pendidikan non- formal adalah pendidikan Anak Usia Dini. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 Pasal 28 Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan yang diberikan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar.

Dalam pendidikan anak usia dini sendiri jalur pendidikan formal meliputi: 1) Taman Kanak-kanak (TK), salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan program pendidikan anak usia 4-6 tahun atau usia pra sekolah; 2) Raudhatul Athfal (RA)/ Bustanul Athfal (BA), sama seperti TK lembaga RA/BA ini adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun namun dalam lingkup kementerian agama; dan bentuk lain yang sederajat. Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satuan-satuan pendidikan yang menyelenggarakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyajian data PAUD sebagai bentuk Satuan Pendidikan, berbeda dengan PAUD sebagai Program/Layanan pendidikan. PAUD sebagai Satuan Pendidikan menyajikan rekapitulasi satuan pendidikan PAUD, di mana bentuk satuan pendidikan identik dengan program/layanan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan dimaksud, seperti, satuan pendidikan KB yang menyelenggarakan program/layanan pendidikan KB atau satuan pendidikan TPA yang menyelenggarakan program/layanan pendidikan (Rizqiyatunnisa & Mahdi, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau usia prasekolah adalah masa di mana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan perkembangan anak. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 dalam Nurhayati, (2020) tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal I, Butir 14, yang menyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 dinyatakan bahwa: "1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan/atau informal; 3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal : TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat; 4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal : KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat; 5) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal ; pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; dan 6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat(2), ayat(3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Berdasar pada Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini termasuk ke dalam satuan penyelenggara pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal, karena termasuk ke dalam bentuk satuan PAUD sejenis/sederajat. Pendidikan anak usia dini merupakan program binaan dari Kementerian Pendidikan dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

PAUD juga bisa menjadi sarana dalam melatih stimulasi motorik halus anak. Meskipun keluarga merupakan tempat proses melatih stimulasi motorik halus anak, di mana anak dalam perkembangannya diajarkan berbagai macam kegiatan dasar, namun saat ini proses stimulasi motorik halus anak sudah banyak terjadi di luar keluarga seperti di PAUD. Salah satunya yang terdapat di PAUD Plamboyan 3 yang dengan menerapkan model pembelajaran sentra sebagai sarana pembelajaran dalam melatih stimulasi motorik halus anak.

Dari observasi yang saya lakukan di lembaga PAUD Plamboyan 3 dapat diperoleh masalah bahwa anak didik yang dominan hyper aktif perlu diarahkan dan dibimbing lebih agar stimulasi motorik halus yang diterima maksimal dan memanfaatkan aktifnya anak didik untuk terus menstimulasi motorik halus nya. Dalam melatih stimulasi tersebut tentunya perlu perantara yang dapat menghubungkan antara materi yang disampaikan dengan peserta didik. Hal tersebut ialah model pembelajaran dan penggunaan alat peraga yang nantinya akan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran pada saat melakukan evaluasi. Terlebih lagi model pembelajaran dijadikan sebagai salah satu bahan promosi bagi suatu lembaga karena dengan begitu orang tua akan mengetahui model pembelajaran seperti apa yang diterapkan pada lembaga tersebut sebelum mendaftarkan anaknya menjadi peserta didik.

Rahaju (2019:4) dalam Alumu et al., (2021) menyatakan bahwa sentra balok berisi berbagai macam balok dalam berbagai bentuk, ukuran, warna, dan tekstur. Sentra balok atau balok adalah sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sistematis berpikir pembangunan terstruktur. Adapun tujuan khusus dari sentra balok adalah membantu anak dalam membuat susunan garis lurus ke atas ke representasi nyata dan dari bermain sendiri ke kemampuan bekerja dalam kelompok kecil, merencanakan dan membangun.

Pelaksanaan pembelajaran di sentra balok dilakukan selama terhitung dari pijakan sebelum main balok sampai pijakan sesudah main balok. Kegiatan pembelajaran yang ada di sentra balok dilakukan guru dengan terlebih dahulu mempersilahkan anak duduk melingkar bersama guru, dan setelah itu guru menanyakan kabar anak serta membahas tema yang akan diajarkan kepada anak. Sebelum membahas tema, guru mengajak anak bernyanyi-nyanyi, dan bermain tepuk-tepukan agar anak siap mendengarkan materi yang akan di ajarkan oleh guru. Guru menyampaikan tema dengan menggunakan metode bercerita, pengajaran langsung dan demonstrasi. Saat membahas tema, guru sangat menguasai tema yang diajarkannya. Materi-materi yang diajarkan oleh guru disesuaikan dengan RKH yang telah dibuatnya. Agar bangunan balok anak bervariasi setiap minggunya, guru mengajarkan tema yang berbeda dan mengenalkan kepada anak berbagai bentuk bangunan baik melalui media elektronik, gambar, buku dan meminta anak membuat bangunan yang terdiri dari satu jenis balok.

Untuk mengenalkan balok, guru biasanya menggunakan metode demonstrasi langsung dan meminta anak mengambil balok yang sama. Sebelum anak bermain balok, guru memberikan pijakan sebelum main kepada anak, hal ini dilakukan agar anak tertib, terarah dan bertanggung jawab saat bermain balok selain itu juga guru memberitahukan kepada anak akibat bermain balok yang tidak tertib. Agar anak mau mengungkapkan aturan mainnya, guru biasanya mengajukan pertanyaan kepada anak. Saat membangun balok, anak mengambil posisinya masing-masing dan tidak ditentukan. Ketika anak sedang membangun bangunannya guru berkeliling di sekitar anak sambil bercakap-cakap dan mengajukan pertanyaan seperti buat bangunan apa, ini apa, mengapa bangunannya di buat seperti ini dan pernah lihat bangunan seperti ini di mana, baru setelah itu pun guru menilai bangunan yang di buat anak.

Saat ada anak yang kesulitan dalam membangun bangunannya guru duduk bersama anak dan membimbing anak membuat bangunannya. Selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak, guru memperlihatkan berbagai macam bentuk bangunan yang ada di berbagai daerah maupun Negara dan menyarankan kepada anak untuk

membuat bangunan tersebut, akan tetapi sebelumnya guru memuji terlebih dahulu bangunan yang di buat anak. Ketika waktu bermain balok habis, guru memberitahukan kepada anak. Jika ada anak yang tidak mau mengakhiri permainannya tersebut, guru membujuk anak tersebut dan memberikan pengertian kepadanya. Cara yang dilakukan guru agar anak bersedia merapihkan yaitu dengan memberikan pujian kepada anak dan meminta anak untuk bertanggung jawab.

Saat kegiatan pembelajaran, anak diperkenalkan dengan berbagai macam bentuk balok dan tempat penyimpanannya sehingga anak bisa merapihkan dan mengembalikan baloknya sesuai dengan bentuk dan ukurannya. Setelah merapihkan, anak dan guru kembali duduk melingkar untuk melakukan recalling. Untuk menghadapi anak yang pasif dalam mengungkapkan kegiatan mainnya, guru terus-menerus memotivasi anak tersebut baik berupa kata-kata maupun tindakan. Sedangkan untuk anak yang dominan dalam mengungkapkan kegiatan mainnya, dengan guru memberikan anak tersebut pengertian dan memintanya untuk memberikan kesempatan kepada temannya. Agar anak memiliki minat yang besar untuk mengikuti kegiatan hari esoknya, guru membuat anak penasaran tentang kegiatan main hari esok, dengan mengatakan bahwa besok ada kegiatan main yang lebih seru lagi.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Balok Dalam Melatih Stimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif pada pendekatan deskriptif. artinya dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu.

Metode penelitian deskriptif ini sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis, lisan atau perilaku yang diamati dimana penelitian ini menekankan proses dibandingkan hasil dari objek penelitian (Muhadjir, 1998:29). Selain itu penelitian deskriptif juga diartikan sebagai suatu proses untuk memecahkan masalah penelitian dengan cara memaparkan keadaan suatu objek yang akan diselidiki berdasarkan adanya fakta yang ada sekarang (Nawawi, 1992:29).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi Model Pembelajaran Sentra Balok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditemukan bahwa PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang telah melakukan perencanaan secara sistematis dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Hal itu sejalan dengan pernyataan Bredekamp & Copple (2009) bahwa dalam *Developmentally Appropriate Practice*, perencanaan pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak agar dapat mendukung kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka secara optimal. Hal ini penting agar pembelajaran tidak terlalu sulit atau terlalu mudah bagi anak. Pendidik menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang memuat pijakan-pijakan pembelajaran, tujuan perkembangan, materi, media balok, serta strategi untuk menstimulasi motorik halus anak. Depdiknas (2007), penyusunan RKH yang memuat tujuan pembelajaran, materi, media, dan strategi pembelajaran adalah bagian dari perencanaan yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, Suyadi (2012) menyatakan bahwa pijakan pembelajaran merupakan dasar guru dalam menyiapkan kegiatan agar sesuai dengan karakteristik anak.

Perencanaan juga dilengkapi dengan lembar observasi dan penilaian perkembangan anak sebagai instrumen untuk memantau efektivitas kegiatan. Hal itu sejalan dengan penyampaian Wortham (2006), penilaian dalam pendidikan anak usia dini harus dilakukan secara otentik dan berkelanjutan melalui observasi dan dokumentasi perkembangan anak, guna memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Dalam tahap ini, pendidik mempertimbangkan prinsip bermain yang menyenangkan, aman, dan mendidik, serta menyusun kegiatan yang berpusat pada anak. Frost, Wortham & Reifel (2012) menyatakan bahwa bermain merupakan pendekatan utama dalam pendidikan anak usia dini karena mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara alami. Sedangkan Montessori menekankan bahwa kegiatan harus berpusat pada anak agar mereka dapat belajar mandiri dan aktif melalui pengalaman langsung.

Pelaksanaan Implementasi Model Pembelajaran Sentra Balok

PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang telah melakukan pelaksanaan pembelajaran sentra balok dilakukan melalui pendekatan tematik, dengan kegiatan bermain yang dirancang untuk melatih kemampuan motorik halus anak seperti menggenggam, menyusun, memindahkan, dan mengatur posisi balok. Mooney (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik membantu anak-anak menghubungkan pengalaman mereka dengan berbagai konsep yang sedang dipelajari. Sedangkan Hurlock (1999) menyebutkan bahwa aktivitas seperti menyusun dan memindahkan benda sangat

bermanfaat untuk melatih koordinasi motorik halus anak. Anak dilibatkan secara aktif sejak awal, mulai dari memilih balok, membangun bentuk sesuai imajinasi, hingga mendiskusikan hasilnya. Menurut Piaget (1952), anak-anak belajar paling baik ketika mereka aktif secara fisik dan mental, terutama dalam tahap praoperasional, di mana imajinasi dan eksplorasi sangat penting untuk perkembangan kognitif.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dorongan, dan pertanyaan terbuka untuk menstimulasi eksplorasi. Kalimat tersebut sesuai dengan pernyataan Vygotsky (1978) melalui teorinya tentang *zone of proximal development* (ZPD), menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk membantu anak mencapai potensi maksimal melalui scaffolding (bantuan bertahap). Kegiatan dilakukan secara individual maupun kelompok kecil, yang juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kognitif anak. Menurut Parten (1932), bermain dalam kelompok kecil membantu anak belajar berbagi, bergiliran, dan menyelesaikan masalah bersama, yang mendukung perkembangan sosial dan kognitif mereka secara menyeluruh.

Penilaian Hasil Implementasi Model Pembelajaran Sentra Balok

PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang telah melakukan penilaian dilakukan secara berkala melalui observasi langsung, dokumentasi karya anak, dan catatan perkembangan yang terintegrasi dalam laporan harian. Menurut McAfee & Leong (2007), penilaian dalam pendidikan anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui pendekatan autentik seperti observasi dan portofolio, bukan melalui tes formal, agar perkembangan anak dapat dimonitor secara menyeluruh.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa anak-anak mengalami peningkatan signifikan dalam aspek motorik halus, seperti kekuatan genggam, koordinasi tangan-mata, ketelitian, serta kontrol otot jari. Gallagher (2005) menyatakan bahwa kegiatan yang menuntut koordinasi mata dan tangan secara simultan, seperti menyusun balok, sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Anak-anak semakin percaya diri dalam menggunakan alat seperti pensil dan gunting, serta lebih teliti dalam menyusun balok secara stabil dan rapi. Menurut Beaty (2009), kemampuan menggunakan alat seperti pensil dan gunting merupakan indikator perkembangan motorik halus yang baik, dan aktivitas seperti bermain balok sangat mendukung penguatan otot tangan dan koordinasi yang diperlukan untuk tugas-tugas tersebut.

Penilaian juga menunjukkan bahwa keterampilan ini berdampak pada kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Menurut Erikson (1963) dalam tahap *autonomy vs shame and doubt*, anak-anak usia dini perlu diberi kesempatan

untuk mandiri agar tumbuh rasa percaya diri. Kegiatan motorik halus seperti berpakaian sendiri atau menggunakan alat bantu sehari-hari merupakan bagian penting dari fase ini.

SIMPULAN

Implementasi model pembelajaran sentra balok di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Model ini dirancang secara terstruktur dan sesuai dengan kurikulum merdeka, serta memperhatikan karakteristik perkembangan anak. Aktivitas bermain balok yang dilakukan secara rutin telah mampu melatih keterampilan menggenggam, menyusun, meletakkan, serta mengatur objek dengan presisi, yang merupakan inti dari perkembangan motorik halus.

Dukungan guru yang berperan sebagai fasilitator, kolaborasi aktif dengan orang tua, penggunaan media pembelajaran yang aman dan menarik, serta perencanaan dan evaluasi yang konsisten menjadikan sentra balok sebagai lingkungan belajar yang holistik dan menyenangkan. Anak-anak tidak hanya terlibat aktif secara fisik, tetapi juga mengalami peningkatan dalam aspek kognitif, sosial-emosional, dan kemandirian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah menunjukkan kemajuan signifikan, seperti kemampuan memegang alat tulis dengan baik, menyusun balok secara rapi dan seimbang, serta percaya diri dalam bereksperimen dan menyelesaikan tugas. Dengan demikian, model pembelajaran sentra balok merupakan pendekatan yang efektif dan tepat dalam mendukung kesiapan belajar anak usia dini melalui penguatan keterampilan motorik halus secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, J. J. (2009). *Observing development of the young child* (7th ed.). Pearson.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8* (3rd ed.). National Association for the Education of Young Children (NAEYC).
- Depdiknas. (2007). *Pedoman pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi pada pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Frost, J. L., Wortham, S. C., & Reifel, S. (2012). *Play and child development* (4th ed.). Pearson.

- Gallagher, K. C. (2005). Brain research and early childhood development: A primer for developmentally appropriate practice. In S. Bredekamp & C. Copple (Eds.), *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. NAEYC.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed., diterjemahkan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo). Erlangga.
- McAfee, O., & Leong, D. J. (2007). *Assessing and guiding young children's development and learning* (4th ed.). Pearson.
- Mooney, C. G. (2000). *Theories of childhood: An introduction to Dewey, Montessori, Erikson, Piaget & Vygotsky*. Redleaf Press.
- Montessori, M. (1967). *The discovery of the child*. Ballantine Books.
- Nurhayati, R. (2020). Pengertian Pendidikan presekolah sangat simpang siur sehingga akan mengaburkan arah pembicaraan. Seperti yang dimaksud dengan Early Childhood (anak masa awal) adalah anak berusia sejak lahir sampai usia delapan tahun². Hal ini merupakan pengertian baku ya. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 3(2), 79–92.
- Parten, M. B. (1932). Social participation among preschool children. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 27(3), 243–269.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children* (M. Cook, Trans.). International Universities Press.
- Rizqiyatunnisa, & Mahdi, N. I. (2021). Penyelenggaraan Paud Formal , Non Formal Dan. BUHUTS AL-ATHFAL: *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(1), 61. file:///C:/Users/USER/Downloads/3242-9690-1-PB.pdf
- Suyadi. (2012). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wortham, S. C. (2006). *Early childhood curriculum: Developmental bases for learning and teaching* (4th ed.). Pearson.